Minggu, 19 Maret 2023, Minggu Keempat Masa Prapaskah

1 Samuel 16:6-7, 10-13; Mazmur 22; Efesus 5:8-14; Yohanes 9:1-41

Dalam bacaan pertama, Samuel diutus Tuhan pergi ke Betlehem kepada Isai guna mencari pengganti Saul sebagai raja Israel. Isai menunjukkan semua anak laki-lakinya kecuali anak bungsu yang sedang menggembalakan ternak. Samuel sempat terpikat pada penampilan fisik anak-anak Isai itu. Akan Tetapi, Tuhan tidak memilih satu pun dari mereka, melainkan memilih anak bungsu Isai yang sedang menggembalakan ternak, yang Bernama Daud untuk diurapi menjadi Raja Israel. Tuhan meminta Samuel untuk berhenti melihat penampilan luar, karena Tuhan melihat hati.

Paulus melalui suratnya kepada jemaat di Efesus, mengingatkan bahwa kita adalah anak-anak terang. Menjadi anak-anak terang artinya hidup yang benar sesuai dengan jalan yang Tuhan tunjukkan di dalam Kristus. Kita dipanggil untuk mengangkat yang benar di dalam dunia yang sering diselimuti kegelapan.

Injil Yohanes mengisahkan Yesus yang menyembuhkan seorang yang buta sejak lahir. Sebelumnya para murid mempertanyakan penyebab kebutaan itu dosa orang tuanya atau dosanya sendiri. Yesus menyatakan bahwa melalui kebutaan itu justru kemuliaan Allah akan dinyatakan. Kesembuhan orang buta itu menjadi bahan pergunjingan di antara orang-orang yang ada di situ. Para pemimpin agama tidak membenarkan penyembuhan itu karena terjadi pada hari Sabat. Aturan agama tidak membolehkan orang melakukan kegiatan di hari Sabat. Lalu terjadi perdebatan sengit antara pihak si buta yang disembuhkan dengan pihak pemimpin agama. Kehebatan para pemimpin agama itu membuat mereka menjadi buta secara rohani tidak mengenal dan tidak percaya kepada Yesus. Sebaliknya si buta itu tidak hanya pulih dari kebutaan fisik matanya, tetapi juga terbuka mata hati dan rohaninya sehingga dapat mengenal serta mengimani Yesus.

Kontras sekali iman sederhana orang buta itu dibanding dengan para pemimpin agama begitu fokus pada aturan agama. Si buta itu bisa mengenal Yesus, sedangkan para pemimpin tidak bisa. Iman sejati bukan berupa kesempurnaan mengikuti aturan, melainkan mengenali dan menerima kebenaran di dalam Yesus.

Seperti orang buta itu, kita mungkin menghadapi ketidakpercayaan dan bahkan perlawanan dari mereka yang tidak dapat melihat kebenaran di dalam Yesus, tetapi pegangan kita adalah iman dan kepercayaan pada kuasa dan kasih Allah di dalam Yesus. Amin.